BAB IV

ANALISA PEMBAHASAN

Dalam perkembangannya, seperti para filsuf modern berjuang dalam konsep-konsep dilema pengetahuan dan kebebasan manusia. Seperti Descartes menekankan keinginan yang tak terbatas dalam mendukung kebenaran dan menolak yang salah, sekalipun pemahaman manusia mungkin terbatas. Spinoza mempercayai keinginan bebas pada manusia sebagai penentuan nasib sendiri. Leibniz menganggap sebagai bentuk kespontanitasan, yang kemudian disamakan dengan " kebebasan dari ketidakpedulian ". Sedangkan Lockie mengemukakan konsepnya tentang pilihan sebagai sebab, juga dikemukakan pula konsepnya tentang pilihan bebas. Bagi Kant, Ketetapan merupakan penomena, dan kebebasan merupakan noumenal, karena alasan praktis yang murni kenapa manusia bertindak bebas terletak di luar alam yang menyebabkan akibat dan membangun makna serta otonomi kehidupan moral.[1] Serta beberapa filosof lain yang juga memperbincangkan masalah tersebut, sebagaimana yang telah di bahas bab sesudahnya.

Tulisan tersebut lebih jauh menitikberatkan pengalaman-pengalaman yang mengakibatkan timbulnya pandangan tertentu tentang manusia, lebih dari mengolah sistem pemikiran filsuf. Dan kebenaran suatu pandangan lebih tepat dikonfrontasikan dengan pengalaman-pengalaman hidup yang mungkin kita miliki, daripada dengan sistem-sistem pikiran yang sering kali sulit dipahami konstruksinya.

---

[1] Mircea Elliade, *Loc.Cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hakikat manusia harus kita pandang dalam keintegralan, keutuhan dengan bagiannya, yaitu seluruh bagian esensial manusia, baik yang metafisis (animalitas dan rasionalitas) maupun fisis (badan dan jiwa). Karena manusia menguasai dan mengendalikan bagian-bagian tersebut dalam seluruh pekerjaannya.

Secara ontologi, Keberadaan manusia dihadapkan pada dimensi eksistensinya. Eksistensi tersebut sangat menentukan pola kehidupan yang dialami. Karena eksistensi manusia, yaitu keberadaan manusia memiliki implikasi yang luas. Kita menilai kebebasan manusia antara kemerdekaan dan keterbatasannya tidak lepas dari aspek " ada " nya manusia sebagai suatu makhluk. Dan sebagai suatu makhluk, tentu memiliki indikasi yang khas baginya, terutama yang membedakannya dengan indikasi keumuman makhluk lainnya. Sebab apa yang wujud dari manusia tidak terlepas dari potensi-potensi yang mencirikan diri. Manusia dengan beberapa kategori ontologinya seperti keberadaan sebagai suatu eksistensi, ada dan menjadi, ketergantungan, potensialitas, pikiran, tindakan,serta keruangan dimana ia hidup dan sebagainya. Yang melatarbelakangi terhadap berbagai makna akan eksistensinya kebebasannya. Oleh sebab itu, dalam meninjau konsep perbuatan manusia dalam konteks kebebasan berbuat, merupakan pengaruh yang di dasarkan pada berbagai faktor yang terakumulasi dalam suatu keadaan, baik keadaan intern dirinya maupun ekstern.

Manusia merupakan eksistensi yang nyata. Dan dari eksistensinya tersebut kita dapat menemukan apa yang memungkinkan bagi dirinya, selain kita menemukan pula keterbatasannya pula. Jadi dalam perspektif eksistensi bukan hanya kemampuan, kekuatan yang mendorong kebebasan manusia, tetapi kita akan menemukan pula keterbatasan eksistensinya sebagai suatu kelemahan yang tidak dapat dilampuinya, ketika ia sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin membebaskan dari belenggu formalisme Tuhan dan alam. Antara kemungkinan dan keterbatasan inilah, kebebasan manusia secara umum berada di dalamnya.

Apa yang menjadi perbuatan manusia dalam sebab dan akibatnya tidak dapat kita pisahkan dari kecenderungan ontologi dalam struktur, muatan-muatan serta kedudukannya dirinya. Sebagai pelaku utama dalam pencetusan tindakannya.

Eksistensi manusia juga dikerangkakan ke dalam kecenderungan aksiologi, yang menyangkut masalah fungsi dan kegunaan yaitu nilai dan moral. Manusia adalah makhluk moral. Nilai adalah ungkapan tentang hubungan manusia dengan salah satu fenomena, cara kerja, atau kondisi yang didalamnya terdapat motif yang lebih luhur ketimbang keuntungan (utiliti). Apabila manusia tidak memiliki eksistensi, maka tidak akan ada pula nilai-nilai. Oleh sebab itu, nilai muncul dalam diri manusia.[2]

Predikat kesempurnaan bagi manusia, karena dibanding dengan makhluk infrahuman lainnya yang sebenarnya dapat dikatakan sama, seperti para filosof mengatakan sebagai hewan berpikir. Tetapi keadaan manusia lebih tertutupi oleh kekuatan serta kemampuan inteleksi serta kesadarannya. Potensi-potensi tersebut yang menempatkan manusia memiliki martabat, kedudukan sebagai makhluk yang sempurna diantara makhluk infrahuman lainnya, bahkan melebihi kedudukan malaikat sekalipun, sebagai sesama makhluk ciptaan Allah. Hal ini memungkinkan Allah meletakkan tanggung jawab dan amanat kepada manusia. Sebab dengan wujudnya yang sedemikian itu, ia dirasakan mampu untuk memikulnya.

---

[2] Ali Syari'ati, *Op.Cit.*, hal. 49 - 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semua enggan memikulnya dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikulkan amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itulah amat zalim dan amat bodoh. "[3] Qs. Al Ahzab (33) : 72

Amanat tersebut oleh Dr. Ali Shariati diartikan kehendak manusia merdeka, sebagaimana dalam pendapatnya :

Keutamaan paling menonjol dari manusia, yang menandai superioritasnya atas makhluk-makhluk lain, adalah kekuatan kemauannya atau kekuatan iradahnya. Ia adalah satu-satunya makhluk yang dapat bertindak melawan dorongan instinknya – sesuatu yang hewan maupun tumbuh-tumbuhan tidak dapat melakukannya ... Dan hanya manusia saja yang dapat berbuat menentang apa yang baik dan utama. Ia bebas memilih untuk bersikap rasional atau irrasional, saleh atau jahat, seperti malaikat atau seperti Iblis. Kemauan bebas oleh karena itu merupakan sifat manusia terpenting dan menjadi penghubung kedekatannya dengan Penciptanya.[4]

Dalam kesempatan yang lain, ia juga membuat sebuah definisi komprehensif tentang manusia utama *(primal man)* :

" Manusia adalah makhluk dengan struktur ketuhanan (theomorphic being) yang berada dalam pengasingan, gabungan dua hal yang saling berlawanan, fenomena dialektis yang tersusun dari pertentangan antara ' Tuhan – Setan' atau ' Ruh – tanah '. Dia adalah sebuah kehendak bebas, yang mampu membentuk nasibnya sendiri, bertanggung jawab, dipercaya (amanat); dia menerima kepercayaan unik dari Tuhan, dan memperoleh ketundukan dari para malaikat. Dia adalah khalifah Tuhan di atas bumi, tetapi juga memberontak kepada-Nya .... Dia selalu dalam keadaan berjuang di dalam dirinya, berusaha keras untuk bangkit dari tanah kepada Tuhan, untuk naik, sehingga hewan yang terbuat dari tanah dan lumpur ini bisa mengambil sifat-sifat dari Tuhan.[5]

---

[3] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 680
[4] Ali Shariati, *Tugas Cendikiawan Muslim*, Rajawali Pers, Jakarta, 1994, hal. 11-12
[5] Yasien Mohamed, *Op.Cit.*, hal. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemauan manusia yang dapat melawan fitrahnya ini disampaikan pula dalam Al Qur'an surat Al Insan ayat 3 ;

إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

" Sesungguhnya Kami telah menunjuki jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir ".[6]

Manusia merupakan ciptakan Allah dan disebutkan bahwa manusia merupakan ciptaan yang paling tinggi dan paling sempurna di antara semua ciptaan Allah (Qs. 95 ; 4). Diciptakan manusia dari unsur-unsur fisik-psikis (jasad-roh) yaitu unsur-unsur pilihan melalui proses penciptaan dan pertumbuhan yang unik serta mempunyai potensi yang luar biasa.

Hal ini oleh Yusuf Ali (h. 1759) disebutkan karena manusia dijadikan sebagai " ahsanittaqwim " (the best mould) yaitu sebaik-baik bentuk dan dengan bentuk yang baik ini dalam arti makhluk yang sempurna manusia akan dapat memerankan fungsi kekhalifahannya.[7]

② Berbeda dengan konsep Freudian tentang perkembangan manusia, pandangan Islam bisa digambarkan sebagai psikospiritual. Bila dimensi psikis maupun spiritual sama-sama diakui. Kaitan antara nafs (jiwa fenomenal) dan ruh (jiwa transedental), Keduanya mengekspresi dalam hubungan bersama. Seorang individu (manusia) adalah benar dalam mengikuti fitrah (naturnya) hanya jika dibimbing oleh aqal dan iradahnya, memperdulikan sumber-sumber internal dan eksternal.

Manusia tercipta dari suatu sifat dasar yang baik dan kuat, ada kemauan untuk tunduk dan kemampuannya menghidupkan moral. Juga mengisyaratkan bahwa manusia

---

[6] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 1003
[7] H.M. Chabib Thoha, dkk, *Op.Cit.*, hal. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bebas mengaktualisasikan keadaan dirinya yang origin. Meskipun benar dan salah merupakan kecenderungan-kecenderungan yang ditentukan sebelumnya dalam skema penciptaan, tetapi manusia diwajibkan untuk memilih karena nilai kebebasan yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Kemampuan membuat pilihan dan berinisiatif inilah yang memungkinkan manusia membuat perubahan pada dirinya atau lingkungannya, menjadi lebih baik atau lebih buruk.

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى .

" Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya ".[8] Qs. An Najm (53) : 39

Manusia dihadirkan dengan suatu iradah Tuhan, bukan sesuatu yang kebetulan (aksiden). Penciptaan alam semesta dan manusia oleh Allah merefleksikan suatu tindakan obyektif, bertujuan dan penuh perhitungan. Dengan tujuan yang jelas sebagaimana difirmankan oleh Allah kepada Manusia yang belum sadar akan tujuan penciptaan-Nya.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ .

" Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami ciptakan kamu secara main-main (saja) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami ? ".[9] Qs. 23 : 115

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى .

" Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban) ".[10] Qs. 75 : 36

---

[8] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 874
[9] *Ibid*, hal. 540
[10] *Ibid*, hal. 1000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita tidak menafikan hadist yang menyebutkan secara jelas pengaruh kuat atas milliu sosialnya. Selain terdapat bukti pula bahwa Qur'an mengakui sepenuhnya kemerdekaan dan kemampuan manusia dalam hal ikhtiar. Menunjukkan bahwa hukum sendiri (Qur'an dan hadist) memberikan dignitas (kehormatan) dan tempat bagi kebebasan manusia. Sikap Qur'an terhadap jabr dan qadr merupakan bukti bukan suatu kontradiktif, yang menimbulkan subyektifitas pemahaman. Di satu pihak pernyataan Qur'an sangat mendukung terhadap kebebasan manusia dalam perbuatan dan kehendaknya. Di lain pihak, semangat tersebut dipatahkan dengan statement yang menegaskan bahwa segala sesuatu telah menjadi ketentuan Allah, termasuk perbuatan manusia.

Demikian bijaksananya Hukum Allah yang telah mengatur kehidupan. Sikap Qur'an tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap optimis manusia. Beberapa gelar yang diberikan kepada manusia sehubungan misi yang diperolehnya menuntut manusia untuk membuka diri, berusaha dan ikhtiar. Untuk menghindari penyimpangan kebebasan diluar kapasitas dirinya, Qur'an mengerem dengan pandangan yang nampak fatalis. Seperti keberhasilan bagi usahanya, kegagalan merupakan bukti bahwa kehidupannya diliputi pula oleh determinis. Keadaan qadr lebih merupakan peringatan kepada manusia supaya ia sendiri menyadari eksistensi yang sesungguhnya. Keseimbangan inilah yang menjadi area bagi kebebasan manusia.

Manusia adalah makhluk bebas, mampu mempergunakan kehendaknya secara positif, dengan mempertahankan sifat dasar. Sesuai kesepakatan Qur'an, manusia adalah makhluk bebas, mampu membuat pilihan dan berinisitif. Akibatnya adalah bahwa ia makhluk yang bertanggung jawab, baik untuk dirinya sebagai pelaku yang memakai kebebasannya, maupun pertanggungjawaban kepada Ilahi, sebagai Pemberi eksistensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia selain pribadi rohani, ia merupakan pribadi jasmani, yang secara terus menjasmanikan dirinya dalam suatu aktus-aktus yang empiris, seperti tindakan dan pekerjaannya sebagai bagian dari kecenderungan keduanya. Selain itu, ia dikarunia pula oleh akal sehingga ia mampu untuk mengerti dan memahami diri dan lingkungannya.

Materi adalah salah satu unsur yang menyusun manusia, dan materi sifatnya terbatas. Maka manusia dengan sendirinya terbatas dalam kekuasaan dan daya serta tenaganya. Kemauan manusia mungkin tidak terbatas tetapi daya dan tenaganya untuk mewujudkan kemauan tersebut adalah terbatas. Oleh karena itu tidak semua kehendak manusia dapat dilaksanakan.[11]

Materi yang nampak adalah wujud manusia itu sendiri. Sebagaimana keterbatasannya, ia ditempatkan pada situasi dan kondisi tertentu yang memuat axiomatika. Seperti halnya sebuah bangunan mempunyai ketinggian tertentu, serta muatan, lingkungan sekitarnya, daya tahan untuk jangka waktu tertentu dan sebagainya. Bukan berarti kita menyamakan materi manusia dengan sebuah bangunan mati meskipun bermateri. Namun kita mencoba menganalogikan dalam suatu persamaan secara allegoris.

Oleh karena itu manusia mempunyai kehendak merdeka. Mempunyai daya pilih dari kemungkinan-kemungkinan adanya sesuatu, sebab manusia sebagai makhluk berbudi dan berkehendak. Dan sebagai makhluk yang bermateri manusia juga mengatasi materi.

Namun dalam alam kosmologi sebagai dunia manusia, apakah hanya ada motif-motif sebagai suatu keadaan yang mendorong manusia untuk memilih, memutuskan dan bertindak, sehingga rangkaian tersebut disebut kemerdekaan atau kebebasan. Ada hukum-hukum alam yang selalu berjalan dalam kehidupan manusia, yang selalu berjalan walau

---

[11] Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa adanya motif-motif dari manusia. Jika manusia dalam hidupnya merdeka , hanya ada motif-motif dalam tindakan, penentuannya dan segala yang menyangkut dirinya, sedangkan dilingkungan manusia hukum universal tetap berjalan.

Fakta tersebut mungkin terkesan kontradiktif, namun sesungguhnya sebagai manusia yang terbatas ini kita terbatas pula, tetapi dalam ikatan itu adalah lubang, sempit atau lebar untuk penentuan sendiri, tidak selalu tersadari, tidak selalu dipergunakan, tetapi dalam prinsipnya ada.[12]

Begitu pula manusia dapat menyadari kebebasan itu kalau ia dapat mewujudkan ke dalam perbuatan-perbuatan. Penemuan-penemuan sains selama tiga abad terakhir telah memainkan peranan besar di dalam perkembangan kesadaran akan kebebasan kebebasan manusia seakan-akan melampui dinding perwujudannya, terlihat dalam dobrakan-dobrakan besar yang dilakukan manusia. Kesadaran kebebasan manusia juga meletakkan keinsyafannya, bahwa ia melaksanakan sesuatu, membuktikan kemampuannya dalam perwujudan itu, ia menyadari apa yang dilakukan dan berapa jauh kemampuannya. Di sini kita temukan kebebasan manusia sepenuhnya, ketika dalam pembebasannya itu, kesadaran akan hal itu membimbing manusia terhadap dirinya.

Kiranya benar bahwa apa yang diungkapkan Nicolav Berdayev dalam bukunya *The Beginning and The End*, mengatakan bahwa kemerdekaan itu merupakan kunci yang besar untuk mengetahui realitas.[13]

Manusia memang mampu membuat, mengubah, menentukan secara fisik kehidupannya di dunia. Tetapi dalam pelaksanaannya ia tetap mengikuti hukum yang tertentukan pada obyeknya. Manusia menciptakan pesawat ruang angkasa, lalu apa di sini

---

[12] Poedjawijatna, *Manusia dengan alamnya*, Bina Aksara, Jakarta, 1987, hal, 118
[13] H.M. Rasjidi, *Filsafat Agama*, hal. 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia mengabaikan hukum reaksi alam, seperti gaya gravitasi bumi, juga perhitungan gravitasi bulan serta beberapa ketentuan-ketentuan lainnya ? Tentu saja tidak. Hal itu merupakan bagian terpenting yang membantu manusia menemukan kebebasannya dalam membuat benda tersebut. Karena itu, kemerdekaan manusia hanya sepanjang pada tingkat tertentu.

Adanya Hereditas manusia dalam wataknya tidak dapat dihilangkan dari sifat keterikatannya, juga dalam kehidupan sosial, otonomi kebebasan manusia ternyata hancur, dalam arti lebur oleh faktor-faktor sosial sehingga keputusan manusia yang bersifat individu dapat pula bergeser ke arah sosial, hal ini karena dirinya tertentukan oleh lingkungan.

Koeksistensi dengan orang lain merupakan ruang gerak bagi kebebasan eksistensial. Oleh karena, kebebasan itu menentukan secara praksis, maka penentuan individu akan terkait pula dengan penentuannya secara sosial. Kebersamaan sosial sebagai refleksi kemandirian individu dalam keterkaitannya dengan masyarakat dapat dijalin secara subyektifitas maupun obyektifitas.

Kemerdekaan manusia masuk dalam alam fisik dan sosial yang dipenuhi hukum-hukum, dimana dirinya sebagai makhluk relasional secara essensial, dan tidak mengingkari secara eksistensial bahwa ia sebagai makhluk yang merdeka.

Kita bisa meminjam pemikiran Soedjatmoko, yang mengulas masalah kebebasan :

> Manusia harus belajar tanpa harus terjebak dalam irrasionalitas. Kita harus belajar menerima bahwa kita tidak berdiri di luar interaksi-interaksi yang sangat komplek antara sistem-sistem sosial dan alam dunia, tetapi merupakan kebahagiaan darinya. Kita harus belajar bahwa kita tidak bisa mengendalikan sistem-sistem ini. Sebagai akibatnya kita harus belajar di dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh sistem-sistem pendukung kehidupan dunia yang telah menentukan segala sesuatu ".[14]

---

[14] Frans Magnis-Suseno SJ, *Pemikiran Soedjatmoko Tentang Kebebasan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994, hal. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat tersebut dapat kita terima sehubungan dengan merebaknya sikap pesimis dalam meraih kehidupan. Bukan berarti kita menerima fatalisme, namun antara perjuangan kebebasan kita dalam hidup dengan benturan keterbatasanya dapat kita harmonisasikan dengan kesadaran untuk mengerti sistem-sistem tersebut secara menyeluruh sebagai bagian dari realitas. Manusia dengan kemerdekaannya dapat mengadakan hubungan dengan Tuhan dalam kepatuhan maupun keingkarannya. Tetapi dalam sunnatullah, manusia tidak dapat membebaskan dari perjalanan-perjalanan hukum-hukumnya. Di sinilah manusia harus bisa memposisikan dirinya, justru pada keadaan imanen yang benar-benar konkrit (alam dan hukum-hukumnya) sebagai ketetapan hidupnya, manusia harus beradaptif dengannya. Karena sistem-sistem tersebut adakalanya tidak dapat menjadi keselarasan bagi tuntutan hidupnya.

Di samping bukti bahwa secara imanen kebebasan manusia mengikuti naturnya, sehingga dalam situasi dan keadaan yang demikian, kebebasan berada dalam keterbatasan. Ada satu ruang lagi, yang harus dihadapi oleh kebebasan manusia, yaitu sisi transendent. Manusia dalam hubungannya dengan Tuhan terjalin sifat ketergantungan, sebagaimana keduaan dalam dirinya, yaitu jasmani dan ruhani. Ini yang menghilangkan kebebasan mutlak manusia. Mungkin pula dapat kita katakan dalam transenden, kebebasan lebih memungkinkan memiliki keluasan, bila dibanding kebebasan secara imanen yang menampakkan keterbatasan. Tetapi kebebasan transendent hanya merupakan kerangka idealisme saja, yang dapat kita temukan pada denyut kehidupan imanen.

Kalau hal ini dihubungkan dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, akan diperoleh kesimpulan bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan juga sebenarnya mempunyai sifat tidak mutlak lagi. Dalam hubungannya dengan manusia, Tuhan menghadapi materi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan materi bersifat terbatas. Dalam menghadapi zat yang sifatnya terbatas, kekuasaan dan kehendak Tuhan mesti pula terbatas. Dengan kata lain, sekiranya Tuhan dalam hubungan dengan manusia, tidak menghadapi materi yang bersifat terbatas, kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak akan pula terbatas ; kekuasaan dan kehendak-Nya akan bersifat mutlak. Tuhan telah memberikan kebebasan manusia untuk menentukan apa yang dikehendaki dan diperbuatnya. Kebebasan yang diberikan Tuhan dengan sendirinya membatasi kekuasaan dan kehendak Tuhan. Kalau Tuhan tidak membatasi kekuasaan dan kehendak-Nya dalam hal itu, manusia sebenarnya tidak mempunyai kebebasan. Ini bertentangan dengan kenyataan bahwa manusia tiap hari menentukan apa yang dikehendaki dan apa yang diperbuatnya. Tiap saat manusia dihadapkan dengan soal memilih dari beberapa alternatif yang dijumpainya.[15]

Secara demikian manusia sangat dekat dengan Tuhan, karena dimensi ruhani dalam diri manusia adalah merupakan bagian dari Ruh Tuhan. Maka tak heran apabila kita temui sifat-sifat Ketuhanan sebagai sisi kemuliaan dalam diri manusia, yang merupakan bagian dari natur atau fitrah yang dibawa manusia.

Dengan kata lain, apa yang sama dalam ruh manusia dan Ruh Tuhan adalah kemauan bebas. Tuhan, satu-satunya Zat dengan Kemauan Mutlak, yang memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja yang Ia kehendaki, bahkan bertentang dengan hukum-hukum alam semesta, telah meniupkan sebagian Ruh-nya kepada manusia, dan mengantarkan manusia pada kehidupannya,agar supaya manusia dapat memanifestasikan sifat-sifatNya di muka bumi. Jadi manusia dapat berbuat mirip Tuhan, walaupun dalam batas-batas tertentu ; manusia dapat berbuat mirip dengan Tuhan.[16]

---

[15] Harun Nasution, *Falsafat Agama*, hal. 103 - 104
[16] Ali Shariati, *Loc.Cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut dikatakan kembali oleh Dr. Ali Shariati, sebagai Makhluk yang punya kemauan mirip Kemauan Tuhan, manusia dapat bertindak melawan ketentuan-ketentuan makhluk fisiologis. Jadi kedekatan manusia dengan Tuhan berasal dari keutamaan yang sama – yaitu kemauan bebas.[17]

Keberadaan Tuhan, dalam qada dan qadar-Nya, kemerdekaan manusia diturunkan secara logis.Tiupan ruh Ilahi adalah sebab terlepasnya manusia dari jeratan determinisme alam fisik. Apa yang diungkapkan Sartre, bahwa manusia tidak memiliki diri apapun kecuali kebebasan adalah lebih memiliki nilai logis. Sebab manusia yang mempunyai kapasitas alam fisik dan metafisik sebagai kekuatan dalam melampui determinisme secara fisik dengan iradatnya.

Perbuatan manusia bukanlah suatu yang dikatakan aksiden (kebetulan) sifatnya. Bukan pula bahwa tindakannya ditentukan dan dijalankan langsung oleh suatu sistem Yang Mutlak, bagaikan ia dijalankan oleh seorang dalang dalam sebuah pentas pewayangan. Manusia diciptakan dari unsur materi yaitu tanah, dan unsur ruhani, melalui peniupan ruh Illahi, dalam suatu proses penciptaan. Adapun maksud penciptaan manusia oleh Tuhan adalah sebagai tugas khalifah di bumi. Di sini menunjukkan pengambilalihan tugas oleh manusia namun dalam spatial dunia. Jadi kewenangan terhadap perjalanan kehidupan di dunia menjadi tanggung jawab manusia. Tuhan dalam hal ini hanya meletakkan sisi imanen dari kekuasaanya melalui simbolitas alam, kenampakan inilah merupakan sifat transendent Tuhan.

---

[17] *Ibid*, hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanggung jawab, amanat merupakan mediator manusia untuk melaksanakan aktifitas dalam rangka melaksanakan dan menjaga keseimbangan kehidupan di bumi.

Manusia sebenarnya hidup berdampingan dengan sifat Tuhan yang imanen, yaitu dengan Sunnatullah-Nya. Namun hukum tersebut, sejauh ini merupakan aturan bagi keseimbangan alam. Hukum tersebut tentu penghalang bagi kebebasan manusia. Tidak hanya satu axiomatika dalam kehidupan manusia. Justru keeksistensian manusia yang berbeda dengan makhluk infrahuman, ia dihadapkan dengan batas-batas yang ragam. Dalam hukum tersebut meskipun kita temukan sekat yang menjadi pembatas kebebasan manusia, ternyata faktor deteminis ini membantu dalam menggali kesempurnaan eksistensi dirinya. Dapat kita bayangkan kehidupan yang tiada batas, tentu sebuah kehidupan yang monoton, hanya materi yang ada dan dipikirkan.

Faktor determinis, ternyata mampu mengembalikan manusia pada diri yang sebenarnya. Semakin manusia mengenal akan dirinya, akan semakin sadar akan keberadaan dirinya dalam koeksistensi di dunia. Apa yang di sampaikan oleh sebuah hadist, dapat kita terima, yang mengungkapkan bahwa " Barang siapa yang mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya ". Dan hadist tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan sebagian kaum eksistensialis, seperti Berdyaev, terutama Jaspers bahwa justru kebebasan dalam eksistensi manusia yang memungkinkan menyadari Tuhan. Kesadaran akan diri muncul bersamaan dengan otonomi yang ia laksanakan.

Dalam hukum-hukum itu, manusia pada garis besarnya ditentukan dan dapat menentukan masa depannya. Ditentukan dalam arti bahwa sebagian hukum-hukum yang menjadi Sunnatullah alam memiliki aturan universal bagi semua makhluk, termasuk manusia. Kematian, kelahiran, kesituasian hidup dipegang oleh setiap makhluk. Inilah yang dikatakan oleh beberapa filosof sebagai situasi batas yang bersifat mutlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebebasan eksistensial merupakan kemampuan manusia untuk menentukan tindakannya sendiri, yang bersumber pada kemampuan manusia untuk berfikir dan berkehendak. Maka kebebasan eksistensial tidak hanya berarti bahwa saya menentukan tindakan saya, melainkan melalui tindakan saya menentukan diri saya sendiri.

Berkaitan dengan kebebasan, yang harus kita negasikan adalah bahwa kebebasan menuntut suatu pelanggaran hukum universal dari kosmologis alam. Kebebasan tidak berati menyangkal watak atau karakter mutlak dari hubungan-hubungan kausal. Kebebasan terjadi pada tingkat alasan-alasan atau motif-motif, dan bukan pada tingkat sebab-sebab fisik yang ada.[18]

Islam memahami makna kebebasan dalam keterbatasan. Yaitu kemerdekaan dalam mengemban amanat dan tanggung jawabnya sebagai duta Allah. Kemerdekaan kebebasan) yang dimaksud adalah : " Kemerdekaaan manusia berada dalam memilih secara berfikir untuk menghormati hukum-hukum yang diwahyukan dan mengetahui perintah-perintah Tuhan ". [19]

Justru kebebasan ketika di hadapkan pada suatu situasi determinis, seperti hukum alam misalnya, yang memiliki banyak hukum kausalitasnya, mendorong manusia untuk mengatasi hambatan dan batasan bagi dirinya, dan lebih memungkinkan untuk mengubahnya.

Oleh sebab itu, manusia mewujudkan seluruh perbuatannya sebagai suatu kekuatan melawan alam. Karena dengan perantara kekuatannya tersebut, dia bisa menciptakan karakter alam dan karakter dirinya. Di samping dengan kemampuannya di

---

[18] Louis Leahy, *Op.Cit.*, hal. 177

[19] Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hal. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam alam, masyarakat dan zaman. Dengan jalan ini manusia mendorong eksistensi dirinya untuk melampui dinding perwujudannya.[20]

Perwujudan yang nampak secara empiris adalah kebebasan manusia ketika bersentuhan dengan obyek konkrit, alam misalnya. Dengan usahanya, manusia mampu menjadikan, memerintah, alam. Ironisnya, bahwa manusia memerintah alam justru dengan mematuhinya, seperti ungkap Bacon.

Kemauan dan keinginan kita tidak pernah dalam kuasa kita sendiri, kata Holbach. Pikiran yang sama diungkapkan oleh schopenhauer bahwa " manusia tentu saja dapat berbuat sebagaimana dikehendakinya, tetapi ia tidak dapat menentukan apa yang dikehendakinya itu ".[21]

Tindakan manusia bukan karena kendali Superego, sebagaimana istilah psikoanalisa Freud. Memang benar bahwa superego menyuarakan perasaan moral namun spontanitas sifatnya. Perasaan yang ditimbulkan sebagai perasaan penyesalan, rasa bersalah secara spontan oleh superego hanyalah menyuarakan norma-norma dari lingkungan sosial.

Dengan mengatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk, sebagaimana Al Qur'an menetapkan gambaran dan konsepsi tentang watak manusia. Qur'an memberikan suatu kumpulan hukum yang menyeluruh yang menggabungkan secara ketat antara hal-hal yang bersifat spiritual dan keduniaan. Di samping ketentuan-ketentuan imperatif (yang bersifat memaksa) juga merupakan peraturan-peraturan yang menunjukkan kabajikan (virtue) moral.

---

[20] Ali Syari'ati, *Op.Cit.*, hal. 53
[21] Nico Syukur Dister OFM, *Op.Cit.*, hal. 127 - 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia yang merdeka dan bertanggung jawab tidak merupakan mainan di tangan Tuhan. Kemerdekaan dalam memilih tindakan dan tanggungjawab yang menyertainya, memberikan kepada manusia keluruhan dan martabat tinggi serta menegakkan kehidupan moral.[22] Kekuatan paling dominan dari manusia, yang menandai superioritas atas makhluk-makhluk lain adalah kekuatan kemauannya atau kekuatan iradahnya.

[22] Marcel A. Boisard, *Op.Cit.*, hal. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id